

Peningkatan penelitian ekokritik tahun 2014—2024: Sebuah analisis bibliometrik

The increase of research in ecocriticism 2014—2024: A bibliometric analysis

Nia Ifatul Mufidah^{1,*}, Widyastuti Purbani², Ari Nurhayati³, & Isti Haryati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Sleman, Indonesia

^{1,*}Email: niaifatul.2024@student.uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-8168-9043>

²Email: purbani@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-7362-846X>

³Email: ari_nurhayati@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-5286-8706>

⁴Email: isti_haryati@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-4201-6679>

Article History

Received 2 January 2025

Revised 26 April 2025

Accepted 2 May 2025

Published 21 May 2025

Keywords

bibliometric; climate change;
ecocriticism; VOSViewer.

Kata Kunci

bibliometrik; ekokritik; perubahan iklim; VOSViewer.

Read online

Scan this QR code with your smartphone or mobile device to read online.



Abstract

This study uses a bibliometric approach to analyze the rising trend of ecocriticism research over the past decade. A total of 314 articles were selected based on the keyword ecocriticism from the arts and humanities fields indexed in Scopus between 2014—2014. The study employs bibliometric analysis with the assistance of VOSViewer to reveal patterns and trends in ecocriticism research. The findings are as follows: ecocriticism studies have steadily increased from 2014 to 2024, with a significant surge observed in 2023. *Green Letters* and *CLCWeb* were identified as the primary journals publishing ecocriticism-related research. The most productive authors are Dellacasa, Raihanah, and Wardani. The year 2021 recorded the highest scientific impact (*h-index* 5; *g-index* 9), while 2022 stood out with the highest number of citations (75 citations across 23 articles), with the most cited article being Arafah et al. (2021), titled *Saving the Environment: Environmental Lessons in Colin Thiele's February Dragon*. Geographically, the United Kingdom dominated publication output, whereas Indonesia recorded the highest citation count. The most frequently emerging themes include climate change, environmental degradation, anthropocentrism, ecocentrism, biocentrism, and ecofeminism. This bibliometric analysis also highlights the potential of ecocriticism, an interdisciplinary approach to fostering environmental awareness and informing public policy.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tren peningkatan kajian ekokritik dengan pendekatan bibliometrik dalam dekade terakhir. Sebanyak 314 artikel dipilih dengan kata kunci *ecocriticism* dari bidang seni dan humaniora yang terindeks Scopus selama 2014—2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik dengan bantuan VOSViewer untuk mengungkapkan pola dan tren dalam kajian ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Kajian ekokritik mengalami peningkatan dari tahun 2014-2024, terutama tahun 2023 ditemukan lonjakan signifikan. Jurnal *Green Letters* dan *CLCWeb* dipilih oleh para peneliti sebagai tempat utama terbitnya kajian ekokritik. Penulis paling produktif adalah Dellacasa, Raihanah, dan Wardani. Tahun 2021 mencatat dampak ilmiah tertinggi (*h-index* 5; *g-index* 9) sementara tahun 2022 menonjol dengan jumlah sitasi terbanyak (75 sitasi, 23 artikel), di mana artikel Arafah et al. (2021) berjudul *Saving the Environment: Environmental Lessons in Colin Thiele's February Dragon* menjadi yang paling banyak dikutip. Secara geografis Inggris mendominasi publikasi, sedangkan Indonesia mencatat sitasi tertinggi. Tema-tema yang paling sering muncul meliputi perubahan iklim, degradasi lingkungan, antroposentris, ekosentris, biosentris, dan ekofeminisme. Analisis bibliometrik ini juga menekankan potensi ekokritik sebagai pendekatan interdisipliner untuk mendukung kesadaran lingkungan dan kebijakan publik.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Mufidah, N. I., Purbani, W., Nurhayati, A., & Haryati, I. (2025). Peningkatan penelitian ekokritik tahun 2014—2024: Sebuah analisis bibliometrik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 375—392. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1148>



A. Pendahuluan

Ekokritik berupaya untuk mengeksplorasi representasi alam dalam teks dan mengungkapkan bagaimana sikap manusia terhadap alam dibentuk melalui narasi sastra. Kajian ekokritik telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan urgensi dalam mengatasi krisis ekologis global (Khosravi et al., 2017; Malm, 2017). Kesadaran ini mendorong tumbuhnya kajian kritis terhadap interaksi antara manusia dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra. Dalam konteks ini, ekokritik menjadi salah satu bidang studi yang signifikan untuk memahami bagaimana hubungan antara manusia dan alam dikonstruksikan melalui narasi sastra (Arafah et al., 2021). Sastra hijau sebagai karya sastra yang secara eksplisit menyoroti isu lingkungan, sering kali menggunakan pendekatan kritis untuk menganalisis dampak manusia terhadap lingkungan, memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan masyarakat terhadap alam serta konsekuensi dari interaksi tersebut (Siwi et al., 2022).

Latar belakang ekokritik dalam berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks sastra dapat membentuk persepsi dan sikap publik terhadap alam dan lingkungan (Cook, 2015). Dalam beberapa kajian ekokritik, seperti pada studi Khosravi et al. (2017) tentang ekopuitika Pablo Neruda, terlihat bagaimana puisi dapat mengartikulasikan hubungan kompleks antara manusia dan alam serta mengajak pembaca untuk merefleksikan dampak aktivitas manusia terhadap alam liar. Kajian literatur fosil yang dikaji Malm (2017), misalnya, memperkenalkan representasi yang menggambarkan peran dan dampak industri terhadap krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Urgensi permasalahan ini juga berkaitan dengan pertumbuhan berbagai literatur yang menyoroti isu-isu lingkungan secara ekokritik. Dalam sebuah tinjauan oleh (Siwi et al., 2022), pendekatan ini diterapkan dalam konteks sastra Indonesia yang berfokus pada hubungan manusia dengan alam, menggambarkan bagaimana perspektif lokal dapat menambah dimensi yang berbeda dalam diskusi tentang kesadaran ekologi. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa ekokritik bukan sekadar perspektif kritis terhadap sastra, tetapi juga sarana untuk memperkuat kesadaran lingkungan melalui berbagai medium literatur yang berbeda.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ekokritik dapat mengungkap pandangan masyarakat yang beragam mengenai lingkungan melalui sastra yang mencerminkan perbedaan budaya dan nilai-nilai lokal (Arafah et al., 2021). Beberapa literatur, khususnya yang berfokus pada anak-anak, seperti yang dikaji dalam cerita *February Dragon*, Malm (2017) juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pendidikan lingkungan yang efektif. Cerita anak-anak, menurut kajian ini, dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan dengan cara yang mudah dipahami dan dapat berdampak pada persepsi mereka mengenai lingkungan.

Dalam studinya tentang representasi alam dalam film *Jungle* (2017), alam digambarkan sebagai makhluk yang berbahaya, liar, menakutkan, dan mampu membunuh manusia (Rinahayu & Kristianto, 2022). Di sisi lain, Habsari (2023) mengatakan bahwa sastra untuk anak-anak menggambarkan kejahatan lingkungan dengan cara yang membuat pembaca berpikir kritis tentang masalah. Firdaus & Sukmawan (2022) menyelidiki metode menulis puisi berbasis “Atafora”, yang terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan. Teknik ini menunjukkan tingkat efektivitas rata-rata 88,33%, menunjukkan bahwa seni dan literasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendekati manusia pada masalah penting pelestarian lingkungan.

Ekokritik berupaya untuk mengeksplorasi representasi alam dalam teks dan mengungkapkan bagaimana sikap manusia terhadap alam dibentuk melalui narasi sastra (Barry, 2009). Konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik meliputi: pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi (Garrard, 2004). Dalam isu pencemaran, beberapa penelitian menyoroti keterkaitan antara kerusakan lingkungan dan kemajuan industri, seperti dalam karya Lawrence (Hooti & Ashrafian, 2014). Kapitalisme turut dipandang sebagai ancaman hubungan manusia dan alam karena mempercepat kerusakan ekologis (Pal & Pannikot, 2023). Di Delta

Niger, puisi Ogbogwei menjadi wadah protes terhadap degradasi ekologis dan keresahan sosial (Akingbe & Onanuga, 2021). Sementara itu, gambut menjadi simbol ketahanan Irlandia juga dikritisi karena berkontribusi pada polusi karbon (O'Connor & Gearey, 2020).

Dalam representasi hutan belantara, puisi Arab mencerminkan perlawanan terhadap penjajahan melalui keterkaitan ekologis (Ahmed & Hashim, 2015). Pohon-pohon dalam sastra mencerminkan kekuatan budaya dalam menghadapi kolonialisme (Sadouni & Amrieh, 2022a). Puisi Ojaide memperlihatkan alam sebagai korban dari kapitalisme modern (Egya, 2021). Selanjutnya, cerita anak-anak turut digunakan untuk menyuarakan bahaya kebakaran hutan dan pentingnya pelestarian alam (Arafah et al., 2021). Penebangan hutan gambut di Indonesia diangkat sebagai penyebab krisis ekologi (Arianto et al., 2021). Bahkan, puisi dengan kata-kata kasar dan umpatan digunakan untuk mengecam perusak hutan (Harun et al., 2023). Shakespeare juga menggabungkan pohon dan hutan untuk menciptakan simbol alam dan supernaturalitas (Cossio & Simonson, 2020).

Bencana menjadi tema lain dalam ekokritik. Representasi bencana dalam fiksi fosil memberikan pandangan unik terhadap perubahan iklim (Malm, 2017). Badai dalam karya Rizal merepresentasikan perlawanan terhadap kolonialisme (Lacuna, 2021). Media apokaliptik berperan penting dalam menciptakan kesadaran kolektif tentang krisis ekologis (Estok, 2020). Dalam konteks tempat tinggal, narasi Blasim yang menunjukkan bagaimana migrasi paksa membentuk relasi baru antara manusia dan alam dalam perspektif lebih-dari-manusia (Sakr, 2018). Di India, ekokritik menyatukan isu sosial dan ekologi dalam karya sastra (Alex, 2014). Kaba Minangkabau pun menempatkan alam sebagai bagian dari nilai-nilai budaya dan filosofi hidup (Nofrahadi et al., 2022).

Tema hewan juga mendapat perhatian, seperti dalam wacana hak-hak hewan yang mengungkap perbedaan pandangan masyarakat terhadap hubungan manusia-hewan (Cook, 2015). Lumba-lumba dalam *Pengenala Laut* menjadi simbol penting untuk konservasi laut (Juanda & Azis, 2023). Literatur Sino-Mongolia menggunakan simbolisme hewan untuk mengkritik krisis ekologi yang merusak budaya Mongolia (Baranovitch, 2021). Terakhir konsep bumi dijelajahi melalui kajian humaniora lingkungan di Australia yang memperkaya diskusi global tentang alam dan budaya (Rigby, 2019). Musik Sigur Rós memperlihatkan keunikan estetika geososial dalam menghadapi krisis bumi (Størvold, 2020). Sementara itu, di Batam cerita rakyat Mak Ungkai menunjukkan etika alam yang mendasari hubungan manusia dengan alam (Arianto & Simanjuntak, 2020).

Dalam konteks akademik, ekokritik merupakan kajian dalam studi sastra yang menganalisis representasi hubungan manusia dan alam dalam teks. Kajian ini menjadi penting sebagai basis kajian bibliometrik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola peningkatan penelitian, dan kontribusi dari perspektif ekokritik di tingkat global. Studi ini akan mengembangkan pendekatan bibliometrik untuk mengidentifikasi tren riset ekokritik dalam sepuluh tahun terakhir, mengevaluasi kontribusi ilmiah yang telah dihasilkan, serta memahami bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan tercermin dalam berbagai teks sastra (Cook, 2015). Bibliometrik merupakan metode yang efektif dalam memahami penyebaran dan perkembangan kajian literatur ini, terutama untuk melihat bagaimana konsep-konsep ekokritik diterima dan diadaptasi di berbagai belahan dunia.

Selama sepuluh tahun terakhir (2014—2024), terdapat kecenderungan peningkatan yang signifikan dalam publikasi studi-studi ekokritik, baik dari sisi jumlah, wilayah kajian, maupun topik yang diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa ekokritik semakin mendapat perhatian dalam lingkup akademik, terutama dalam bidang sastra. Artikel ini secara khusus membahas peningkatan tersebut melalui analisis bibliometrik terhadap publikasi yang terindeks di Scopus, guna memetakan perkembangan riset ekokritik secara global. Fokus analisis mencakup pola publikasi, penulis dan jurnal terkemuka, distribusi geografis, serta tema-tema dominan yang muncul dalam studi ekokritik selama satu dekade terakhir.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik dengan metode kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi mendalam terhadap perkembangan suatu bidang ilmu serta memberikan wawasan mengenai topik-topik yang sedang berkembang (Donthu et al., 2021). Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi topik publikasi tentang ekokritik yang pernah dilakukan selama kurun waktu 2014 hingga 2024. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan basis data Scopus. Basis data Scopus dipilih karena dapat memberikan akses ke berbagai informasi penelitian, serta memprioritaskan standar kualitas tinggi dengan melakukan seleksi yang ketat (Baas et al., 2020).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci “*ecocriticism*” pada basis data Scopus. Data dibatasi hanya pada publikasi yang diterbitkan tahun 2014 hingga 2024, dengan fokus pada bidang seni dan humaniora (*art and humanities*), dan fokus pada artikel ilmiah yang terindeks (*open access*), serta yang ditulis dalam bahasa Inggris. Dengan penyaringan tersebut menghasilkan 314 metadata artikel. Kemudian metadata artikel tersebut di ekspor ke format fail CSV.

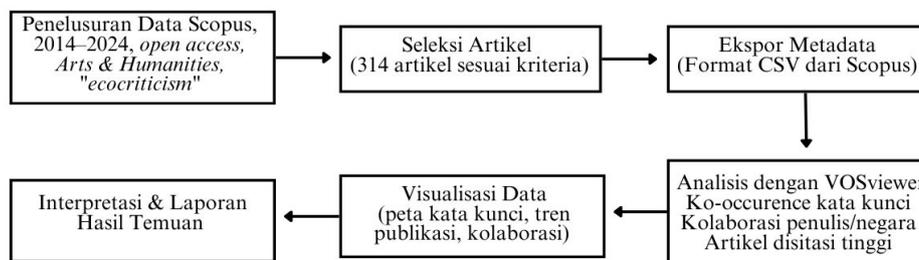
Tabel 1. Pengaturan Ekspor Dokumen CSV yang Diunduh dari Basis Data Scopus

Item	Informasi yang terekam
Sitasi	penulis, Scopus ID, judul artikel, tahun terbit, nama jurnal, volume, edisi, halaman, jumlah sitasi, sumber dan tipe dokumen, DOI, tipe akses
Bibliografi	afiliasi, ISSN, PubMed ID, penerbit, editor, bahasa asli dokumen, Alamat korespondensi, singkatan jurnal
Abstrak dan kata kunci	abstrak, kata kunci dari penulis, indeks
Pendanaan	jumlah, akronim, sponsor, teks pendanaan
Informasi lainnya	nama dagang dan manufaktur, informasi konferensi, daftar Pustaka

Sumber: Aribowo (2019).

Informasi dari Tabel 1 digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek bibliometrik seperti jumlah publikasi, sumber jurnal, kolaborasi penulis, artikel yang paling banyak disitasi, serta kata kunci yang sering muncul. Metadata yang telah diekspor kemudian diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi 1.6.20. Perangkat ini digunakan untuk menciptakan visualisasi jaringan kata kunci (*co-occurrence*), *density maps*, dan *overlay visualizations* berdasarkan algoritma internalnya.

Artikel yang dianalisis berasal dari jurnal terindeks Scopus, sehingga menjamin kualitas dan kredibilitasnya. Proses seleksi dilakukan secara ketat dengan kriteria eksplisit dan terdokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak bibliometrik yang telah divalidasi, seperti VOSviewer. Alat ini berperan penting dalam memvisualisasikan dan menganalisis kumpulan data besar serta memfasilitasi pembuatan peta visual yang menggambarkan jaringan kolaborasi, pola kutipan, dan kluster tematik, dan tren penelitian ekokritik (Sun & Wang, 2023). Interpretasi hasil visualisasi dilakukan secara cermat dan merujuk pada prinsip-prinsip bibliometrik.



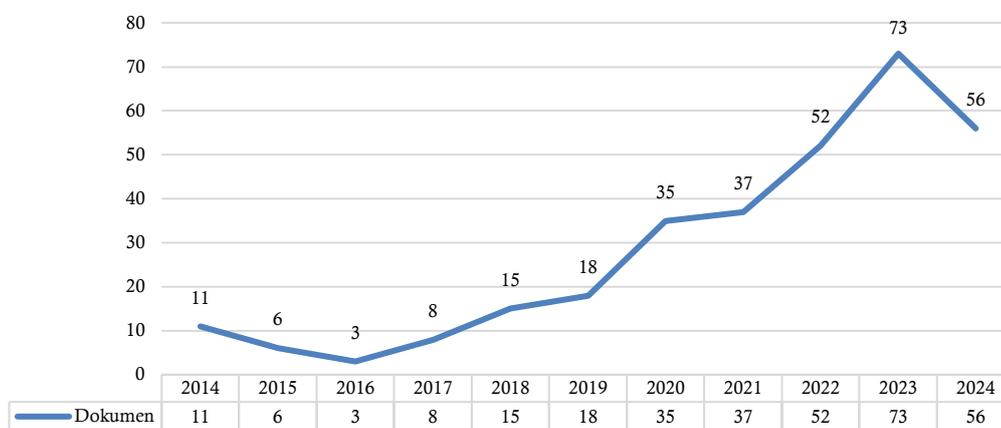
Gambar 1. Bagan Alur Analisis Bibliometrik Ekokritik

C. Pembahasan

Pemetaan bibliometrik merupakan salah satu langkah penting yang ditempuh dalam rangka mengetahui tren penelitian terkait ekokritik. Pada bagian ini, akan dimulai dengan membahas mengenai tren jumlah publikasi, tren penulis teratas dan afiliasinya, tren sumber publikasi, tren jumlah kutipan, tren kolaborasi penelitian antar negara, dan tren tema fokus penelitian terkait dengan ekokritik. Berikut akan dipaparkan satu-persatu.

1. Tren Jumlah Publikasi

Tren jumlah publikasi penelitian menggambarkan perkembangan kuantitatif publikasi ilmiah terkait ekokritik yang diterbitkan selama sepuluh tahun terakhir, yakni dalam kurun waktu 2014 hingga 2024. Tren ini memberikan potret pertumbuhan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dan akademisi dalam mempelajari ekokritik. Tren jumlah publikasi ditampilkan dengan mengelompokkan jumlah publikasi berdasarkan tahun terbitnya. Tren publikasi penelitian pada tahun 2014 hingga tahun 2024 terkait ekokritik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Publikasi

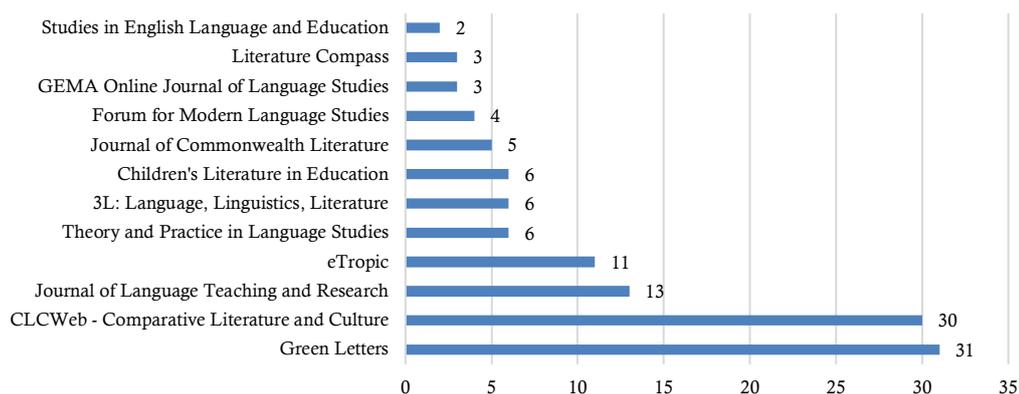
Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa publikasi terkait ekokritik mengalami fluktuasi pada awal periode (2014—2017), namun mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2018, lonjakan terbesar terjadi pada tahun 2023, dengan 73 publikasi. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap lingkungan perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, dan degradasi lingkungan, yang mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi dimensi lingkungan dalam karya sastra.

Ekokritik telah berkembang secara signifikan, baik secara teoretis maupun tematik. Awalnya dikritik karena bias putih-sentris dan apolitis, dengan akar pada romantisme Anglo-Amerika seperti *Nature* karya Emerson dan *Walden Pond* oleh Thoreau (Indriyanto, 2020), kini ekokritik telah mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, termasuk teori poskolonial, untuk membahas isu ras, gender, dan nasionalisme (Sadouni & Amrieh, 2022b). Perkembangannya dari fokus pada relasi manusia-alam menjadi wacana yang lebih kompleks, mencakup *climate fiction*, *eco-feminism*, dan *environmental justice* (Beek & Lehmann, 2024; Caracciolo et al., 2019; Meyer, 2021). Perkembangan ini mencerminkan semakin interdisipliner pendekatan ekokritik serta pergeseran dari estetika ke arah kritik sosial, politik ekologis, dan pandangan holistik sesuai prinsip ekologi mendalam (Khosravi et al., 2017). Secara keseluruhan, evolusi ini menunjukkan daya lenting ekokritik dalam menjawab tantangan lingkungan dan sosial masa kini. Oleh karena itu,

ekokritik tidak hanya mengalami pertumbuhan, tetapi juga reposisi sebagai pendekatan teoretis yang adaptif terhadap tantangan global kontemporer.

2. Tren Sumber Publikasi

Tren sumber publikasi ekokritik menunjukkan kecenderungan yang menonjol terhadap jurnal-jurnal tertentu sebagai kanal utama diseminasi hasil penelitian. Dalam analisis ini, hanya jurnal dengan minimal dua publikasi yang diikutsertakan dalam menyoroti pola dominan. Tren sumber publikasi dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Daftar 12 Sumber Publikasi

Seperti ditunjukkan pada Gambar 3, *Green Letters* menempati urutan pertama dengan jumlah 31 publikasi, diikuti oleh *CLCWeb - Comparative Literature and Culture*, dengan 30 publikasi. Selanjutnya, *Journal of Language Teaching and Research* dengan 13 publikasi, dan *eTropic* dengan 11 publikasi juga menunjukkan kontribusi signifikan. Keempat jurnal ini secara kuantitatif mendominasi distribusi artikel, menunjukkan bahwa mereka menjadi saluran utama bagi peneliti dalam ekokritik.

Meningkatnya tren penerbitan studi lingkungan di jurnal seperti *Green Letters* dan *CLCWeb* dapat dikaitkan dengan beberapa faktor kunci, antara lain sifat interdisipliner humaniora lingkungan, meningkatnya kesadaran terhadap isu ekologi, serta integrasi perspektif budaya yang beragam. Humaniora lingkungan mencakup berbagai disiplin seperti sastra, filsafat, sejarah, dan ilmu sosial, memungkinkan penggabungan berbagai pendekatan dan metodologi yang memperkaya kajian lingkungan secara konseptual dan praktis (Peterson, 2019; Rigby, 2019). Pendekatan interdisipliner ini mendorong penelitian inovatif yang menarik bagi khalayak akademik lintas bidang (Peterson, 2019).

Perkembangan historis ekokritik juga memperkuat perannya sebagai jembatan antara studi sastra tradisional dan wacana lingkungan (B. Arianto et al., 2021). Seiring dengan meningkatnya urgensi krisis ekologi global, perhatian akademis terhadap isu-isu lingkungan pun meningkat, memicu lahirnya berbagai publikasi yang menyoroti tantangan sosio-ekologis dan menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin (Rigby, 2019). Selain itu, keterlibatan publik dan dampak sosial dari penelitian lingkungan menjadi fokus utama, mencerminkan keinginan untuk menjangkau khalayak luas dan mempengaruhi kebijakan serta perubahan sosial.

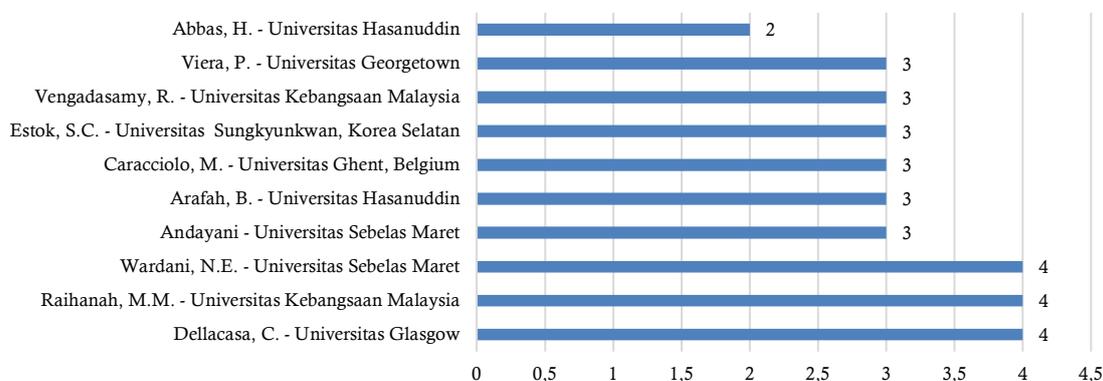
Dalam konteks ini, dimasukkannya perspektif budaya yang beragam, seperti pengetahuan Pribumi dan kritik pascakolonial, memperkaya narasi dan memperluas cakupan humaniora lingkungan (Alex, 2014; Chou, 2014). Pendekatan ini mencakup studi yang menggabungkan pandangan global dan lokal serta menyoroti isu dekolonisasi dan keadilan lingkungan (Alex,

2014). Keseluruhan dinamika ini menjelaskan mengapa jurnal seperti *Green Letters* dan *CLCWeb* menjadi ruang penting untuk mengeksplorasi narasi-narasi baru dalam studi lingkungan. Ke depan, penelitian dapat memperluas jangkauannya dengan mengeksplorasi peran media dan teknologi digital dalam penyebaran serta aksesibilitas pengetahuan lingkungan.

Dari temuan ini, menunjukkan bahwa *Green Letters* dan *CLCWeb* dapat dianggap sebagai jurnal rujukan utama dalam ekokritik. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan komunitas akademik untuk memilih wadah penerbitan tertentu untuk mempublikasikan kajian-kajian bertema lingkungan. Dengan demikian pemetaan tren sumber publikasi tidak hanya mencerminkan tempat terbitnya artikel, tetapi juga memberikan gambaran arah perkembangan di bidang ekokritik dalam ranah keilmuan yang lebih luas.

3. Tren Produktivitas Penulis dan Afiliasinya

Tren produktivitas penulis dan afiliasinya memuat nama-nama penulis yang paling sering muncul, termasuk jumlah publikasi mereka dan afiliasi universitas masing-masing. Berikut akan ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Daftar 10 Penulis Teratas dan Afiliasinya

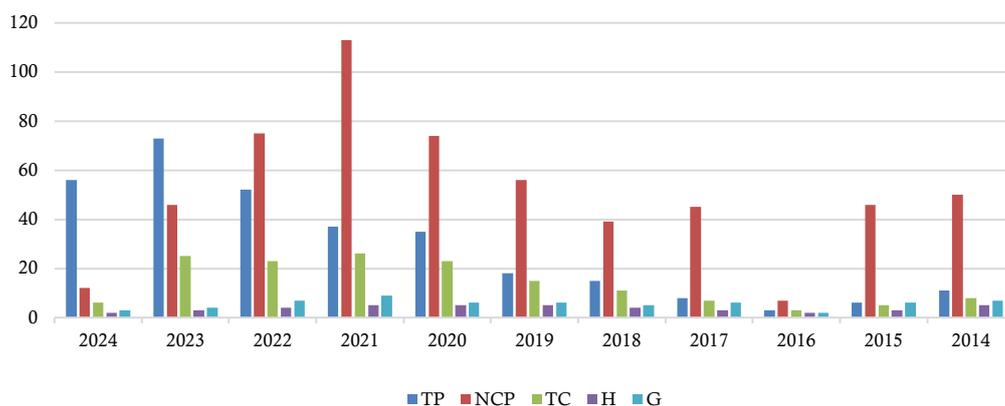
Gambar 4 menyajikan penulis paling produktif dalam bidang ekokritik. Tiga penulis teratas, Claudia Dellacasa (Universitas Glasgow), Mohd Mydin Raihanah (Universitas Kebangsaan Malaysia), dan Nugraheni Eko Wardani (Universitas Sebelas Maret), masing-masing menulis empat publikasi. Penulis lainnya, seperti Burhanuddin Arafah dan Marco Caracciolo, mencatatkan kontribusi tiga publikasi. Jika ditinjau secara keseluruhan, tampak tren peningkatan kontribusi dari adanya kecenderungan kolaborasi lintas negara dan institusi, dengan representasi kuat dari kawasan Asia Tenggara dan Eropa. Universitas Sebelas Maret, Indonesia, tampil menonjol dalam bidang ekokritik melalui kontribusi dua penulis, yakni Nugraheni Eko Wardani dan Andayani, yang menunjukkan partisipasi aktif lembaga tersebut dalam diskursus sastra dan lingkungan (Nofrahadi et al., 2022). Kehadiran mereka mencerminkan kontribusi signifikan Indonesia terhadap wacana ekokritik global.

Hal serupa juga terlihat dari Universiti Kebangsaan Malaysia melalui karya Amatulhafeez Alvi, yang turut memperkuat posisi Malaysia dalam perkembangan studi ini (Alvi et al., 2019). Representasi kuat dari institusi-institusi di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan ini semakin aktif merespons isu lingkungan dalam kerangka akademis, sekaligus memperluas cakupan geografis ekokritik yang sebelumnya lebih didominasi oleh negara-negara Barat. Kolaborasi antar penulis dari berbagai negara juga menggarisbawahi sifat interdisipliner dan lintas batas dari studi ini, dengan mengintegrasikan pendekatan dari berbagai bidang keilmuan untuk memahami kompleksitas persoalan ekologis (Alvi et al., 2019; Nofrahadi et al., 2022). Kolaborasi ini juga

menunjukkan keterkaitan global atas kepedulian terhadap lingkungan, yang membutuhkan pendekatan kooperatif lintas wilayah dan disiplin. Hal ini merepresentasikan meningkatnya kepedulian akademik terhadap isu-isu lingkungan dalam kajian sastra, serta menekankan sifat interdisipliner dan lintas batas dari studi ekokritik kontemporer.

4. Tren Jumlah Kutipan

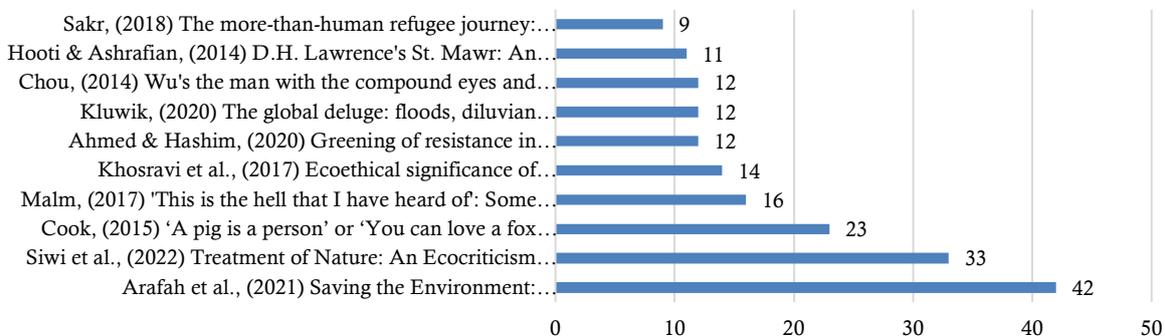
Tren jumlah kutipan menggambarkan sejauh mana penelitian ekokritik telah mempengaruhi penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadi rujukan bagi ilmuwan lain. Sehingga peningkatan jumlah kutipan dapat menunjukkan tingkat pengakuan dan penerimaan dalam komunitas ilmiah terhadap penelitian mengenai ekokritik. Tren jumlah kutipan dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Jumlah Kutipan per Tahun

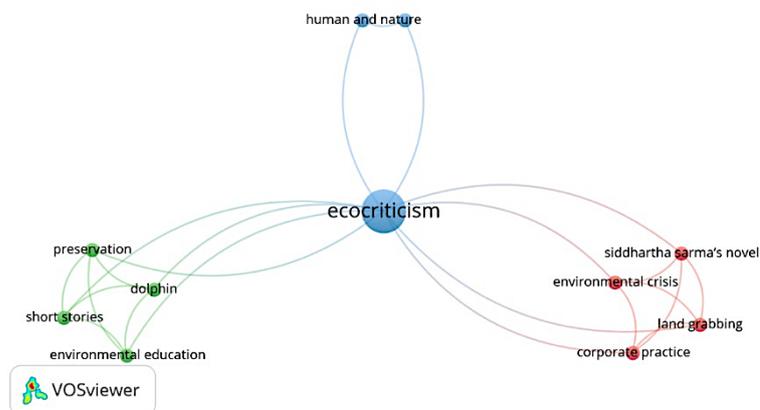
(TP: Total publication; NCP: Number Citation Paper; TC: Total Citation; H: h-index; G: g-index)

Gambar 5 menunjukkan tahun 2021 memiliki *h-index* (5) dan *g-index* (9) yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa publikasi tahun ini memiliki dampak yang besar. Selanjutnya, tahun 2022 memiliki angka yang lebih tinggi untuk NCP, yakni 75 dan memiliki total sitasi 23, yang menunjukkan banyaknya artikel yang disitasi lebih sering dibandingkan lainnya. Selanjutnya Gambar 6 menunjukkan daftar publikasi yang memiliki banyak sitasi.



Gambar 6. Daftar Publikasi Paling Banyak Disitasi

tentang pentingnya perlindungan dan pelestarian alam. Berikut gambar 8 menunjukkan persebaran kata kunci yang menyitasi.



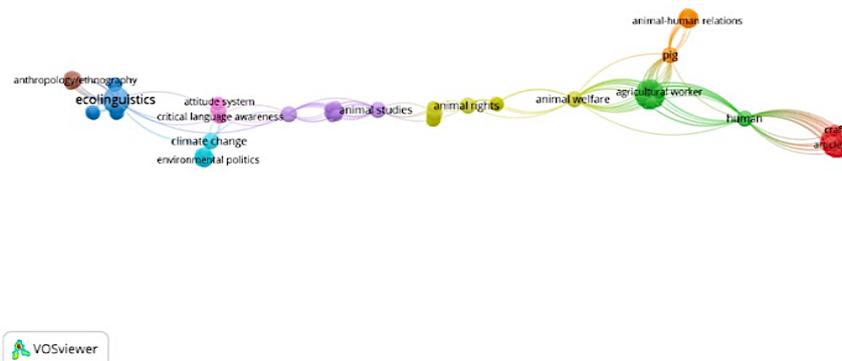
Gambar 8. Sebaran 33 Sitasi

Penelitian ini menunjukkan sebaran topik yang luas dengan 33 sitasi yang terdistribusi pada berbagai kata kunci yang mencerminkan pendekatan lintas disiplin. Kata kunci utama seperti *ecocriticism*, *nature*, *environmental crisis*, *environmental education*, dan *preservation* menandai fokus ekologis dan kesadaran lingkungan yang menjadi inti kajian. Sementara itu, kehadiran istilah seperti *animal cruelty*, *eco-feminist approach*, *existentialism*, dan *cultural imagery* menunjukkan bahwa analisis dalam penelitian ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga menyinggung dimensi filosofis, budaya, dan gender. Aspek lokalitas juga tercermin melalui kemunculan kata kunci seperti *bajo*, *dayak*, *locality*, dan *mowindahako ritual*, memperkuat konteks budaya dan kearifan lokal dalam representasi alam. Selain itu, distribusi sitasi pada kata kunci seperti *psychoanalysis*, *semiotics*, dan *symbolic interaction* menegaskan adanya pendekatan teoretis yang mendalam dalam membaca narasi alam secara simbolik dan psikologis. Sebaran yang kaya ini memperlihatkan bahwa teks “Komat Kamit” diposisikan sebagai karya yang sarat makna ekologis, sosial, dan kultural, yang dibaca melalui lensa ekokritik yang kompleks dan interdisipliner.

Kemudian, penelitian ketiga yang paling banyak dikutip adalah penelitian yang dilakukan oleh Cook, (2015) dari UK dengan judul *‘A pig is a person’ or ‘You can love a fox and hunt it’: Innovation and tradition in the discursive representation of animals*, artikel ini telah dikutip 23 kali. Dalam masyarakat urban kontemporer, keberadaan hewan semakin terhapus dari kehidupan banyak orang. Melalui fiksi dan dokumenter, hewan umumnya hanya ditemukan sebagai bahan makanan, hewan peliharaan, dan hama. Padahal, hubungan antara manusia dan hewan merupakan isu yang mendesak dalam berbagai aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan filosofi. Di berbagai disiplin ilmu sosial dan alam, ketertarikan terhadap interaksi manusia dengan hewan semakin meningkat. Gambar 9 menunjukkan persebaran kata kunci yang menyitasi.

Sebanyak 23 sitasi dalam penelitian ini tersebar pada berbagai kata kunci, yang mencerminkan pendekatan multidisipliner dalam studi representasi hewan secara diskursif. Kata kunci seperti *animal*, *animal health*, *animal husbandry*, *animal rights*, *animal welfare*, dan *animals used for food* mengindikasikan fokus utama pada hubungan manusia-hewan dan isu kesejahteraan hewan. Di samping itu, kemunculan istilah seperti *corpus linguistics*, *cda/cds*, *ecolinguistics*, dan *ecological discourse analysis* menunjukkan pendekatan metodologis yang menggabungkan analisis wacana kritis dan linguistik korpus. Keberadaan kata kunci seperti *empathy*, *anthropocentrism*, *ideology*, serta *speciesism* juga memperkuat eksplorasi terhadap dilema ideologis dan nilai etika dalam representasi hewan. Sebaran kata kunci yang luas ini mulai dari *pig*, *swine*, hingga *human* menunjukkan bahwa artikel ini tidak hanya membahas isu representasi hewan secara sempit, tetapi juga memetakan bagaimana simbolisme, nilai budaya, dan politik identitas membentuk konstruksi wacana tentang manusia dan hewan dalam masyarakat kontemporer. Penyebaran ini mencerminkan kontribusi sitasi-sitasi

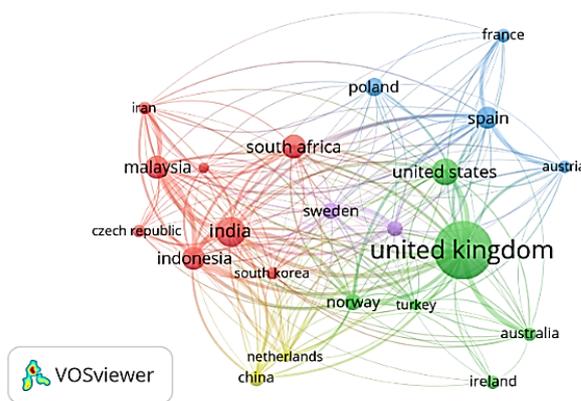
tersebut dalam memperkuat jaringan konseptual dan analitis lintas bidang dalam studi ekolinguistik.



Gambar 9. Sebaran 23 Sitasi

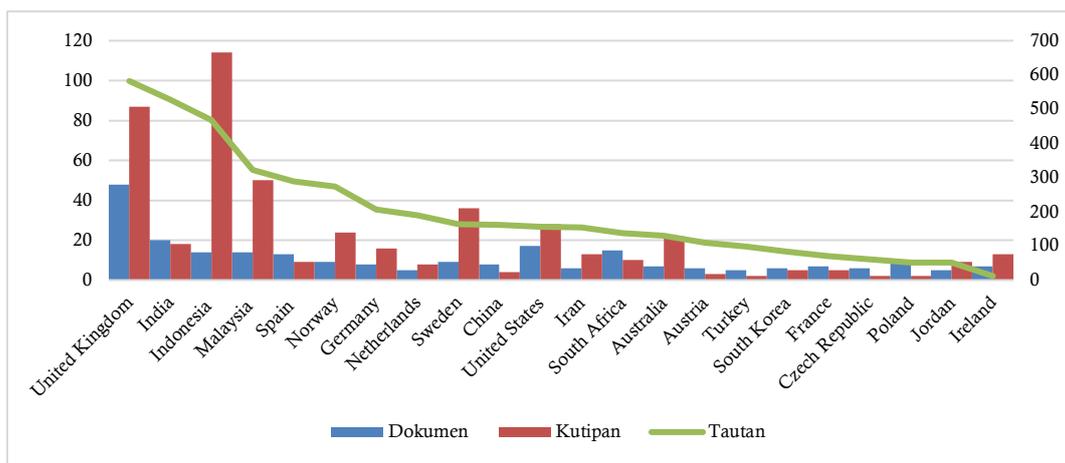
5. Tren Kolaborasi Antar Negara

Tren kolaborasi antar negara menggambarkan tingkat kerja sama antara para peneliti dari berbagai negara dalam melakukan penelitian ekokritik. Kolaborasi internasional dapat menghasilkan penelitian yang berdampak luas, dan lebih berkualitas, karena melibatkan keahlian dan perspektif yang beragam.



Gambar 10. Kolaborasi Antar Negara

Gambar 10 menunjukkan adanya kerja sama antar negara, yang terbukti dengan adanya *link* atau hubungan antara lingkaran negara dalam gambar. Hubungan ini mencerminkan kolaborasi penelitian yang terjadi antara peneliti dari negara yang beragam dalam mengkaji ekokritik. Gambar 2 memperlihatkan adanya lima klaster yang dapat dibedakan berdasarkan warna lingkaran, yaitu klaster pertama berwarna merah (Czech, Republic, India, Indonesia, Iran, Jordan, Malaysia, South Africa, dan South Korea), klaster kedua berwarna hijau (Australia, Ireland, Norway, Turkey, United Kingdom, dan United States), klaster ketiga berwarna biru (Austria, France, Poland, dan Spain), klaster keempat berwarna kuning (China dan Netherlands), klaster kelima berwarna ungu (Germany dan Sweden). Informasi lebih rinci dan lebih jelas mengenai kolaborasi penelitian antar negara dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. *Bibliographic Coupling Negara*

Gambar 11 menunjukkan kolaborasi penelitian antar negara terkait ekokritik. Terdapat lingkaran yang mewakili negara-negara yang berkontribusi dalam publikasi ilmiah terkait topik tersebut. Ambang batas yang digunakan adalah minimal 5 dokumen, artinya hanya negara-negara yang memiliki setidaknya 5 publikasi yang ditampilkan dalam analisis. Terdapat 22 negara yang memenuhi ambang batas tersebut. Dapat dilihat bahwa United Kingdom merupakan negara dengan dokumen terbanyak, yaitu 48 publikasi. Indonesia merupakan negara dengan kutipan tertinggi, dengan 114 kutipan. India memiliki dokumen terbanyak kedua, yaitu 20 publikasi. Selain itu, United Kingdom merupakan negara dengan total kekuatan *link* terbesar, dengan 587 total kekuatan *link*, yang kedua India, dengan 527 total kekuatan *link*, dan yang ketiga Indonesia, dengan 468 total kekuatan *link*. Hal ini menunjukkan bahwa United Kingdom, India, dan Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam penelitian mengenai ekokritik. Ketiga negara ini memiliki pengaruh yang besar dan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Dengan demikian memberikan informasi yang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan kolaborasi antar negara dan pengaruh global dalam ekokritik.

Temuan ini mengindikasikan adanya tren meningkatnya partisipasi negara-negara Global South terutama Indonesia dan India dalam produksi dan diseminasi pengetahuan mengenai ekokritik, sekaligus dalam jejaring kolaboratif internasional. Pola ini merefleksikan pergeseran signifikan dalam lanskap penelitian ekokritik yang sebelumnya lebih berpusat pada negara-negara Barat. Menariknya, Indonesia muncul sebagai negara dengan jumlah kutipan tertinggi, yang menunjukkan bahwa kontribusi dari negara berkembang tidak hanya bersifat kuantitatif, melainkan juga memiliki bobot pengaruh dalam wacana ilmiah global. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan semakin menguatnya kesadaran ekologis dan keterlibatan akademik dari kawasan Asia dalam studi sastra lingkungan, serta menegaskan urgensi kolaborasi lintas negara sebagai strategi untuk memperluas jangkauan dan dampak ekokritik dalam skala global.

6. Tren Fokus Penelitian

Terakhir membahas tren fokus penelitian merujuk pada area-area penelitian khusus dalam kajian ekokritik, selama kurun waktu 2014 hingga 2024. Gambar 12 mengilustrasikan penelitian ekokritik dalam kurun waktu sepuluh tahun, yang menunjukkan bahwa dalam visualisasi, lingkaran mewakili kata kunci atau istilah yang sering muncul dalam judul dan abstrak artikel, dengan ukuran lingkaran menunjukkan jumlah publikasi yang terkait dengan istilah tersebut. Istilah yang berdekatan menunjukkan relasi yang lebih erat. Analisis metadata dari 314 artikel menghasilkan 10 klaster dengan dibatasi tiga kata kunci yang sering muncul. Berikut Tabel 2 menyajikan data klaster dan kata kunci yang sering muncul terkait ekokritik.

merepresentasikan alam secara estetis, tetapi juga mengartikulasikan penderitaan ekologis dan sosial secara lebih politis dan etis.

Selain itu, meningkatnya representasi topik seperti *environmental racism*, *postcolonial ecocriticism*, dan *Niger Delta* menunjukkan bahwa ekokritik kini tidak hanya didominasi oleh narasi negara-negara Global North. Sebaliknya, data bibliometrik juga memperlihatkan keterlibatan yang makin aktif dari negara-negara Global South, seperti India dan Indonesia, baik dalam produksi pengetahuan maupun dalam jaringan kolaboratif global. Hal ini mengindikasikan bergesernya pusat produksi diskursus ekokritik ke arah yang lebih multipolar dan inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tema dan arah studi dalam ekokritik tidak hanya mencerminkan respons akademik terhadap kondisi lingkungan kontemporer, tetapi juga menunjukkan evolusi teori dan metodologi dalam ranah studi ini. Ekokritik kini berada dalam lintasan interdisipliner dan transnasional, yang memungkinkan kajian ini menjangkau kompleksitas hubungan manusia-alam secara lebih menyeluruh dan adil.

D. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap 314 jurnal yang terindeks di Scopus dari tahun 2014 hingga 2024, ditemukan bahwa penelitian terkait ekokritik meningkat pesat pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan minat yang semakin besar terhadap isu lingkungan, dengan *Green Letters* sebagai sumber publikasi utama (31 artikel). Penulis terkemuka dalam bidang ini adalah Claudia Dellacasa, Mohd Mydin Raihanah, dan Nugraheni Eko Wardani, yang masing-masing memiliki empat publikasi. Tahun 2021 mencatatkan *h-index* (5) dan *g-index* (9) tertinggi, sedangkan tahun 2022 memiliki NCP (75) dan sitasi yang lebih tinggi dibandingkan tahun lainnya. Artikel yang paling sering dikutip adalah penelitian Arafah et al. (2021) mengenai pelajaran lingkungan dalam sastra. Secara geografis, Inggris mendominasi dengan 48 publikasi, sementara Indonesia tercatat dengan kutipan tertinggi (114 kutipan). Tema-tema yang sering muncul dalam penelitian ini antara lain *ecocriticism* (211), *nature* (24), *anthropocene* (16), dan *climate change* (15). Berdasarkan temuan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk lebih memfokuskan pada analisis mendalam terhadap tema *postcolonial ecocriticism* dan *ecofeminism*, serta menjelajahi potensi ekokritik sebagai pendekatan interdisipliner dalam mendukung kebijakan publik terkait isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, disarankan agar penelitian berikutnya mempertimbangkan kajian lebih spesifik mengenai kontribusi kajian ekokritik dalam membentuk kesadaran sosial terhadap perubahan iklim dan krisis lingkungan global.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterima kasih kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) karena telah memberikan dukungan penuh untuk proses penelitian ini. Naskah ini tidak akan selesai tanpa bantuan semua pihak di Universitas Negeri Yogyakarta, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, H. Y., & Hashim, R. S. (2015). Greening of resistance in Arabic poetry: An ecocritical interpretation of selected Arabic poems. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 21(1), 13–22. <https://doi.org/10.17576/3L-2015-2101-02>
- Akingbe, N., & Onanuga, P. A. (2021). Resisting pacification: Locating tension in G'Ebinyo Ogbowei's poetry. *CLCWeb - Comparative Literature and Culture*, 23(3). <https://doi.org/10.7771/1481-4374.3653>
- Alex, R. K. (2014). A survey of the phases of Indian ecocriticism. *CLCWeb - Comparative Literature and Culture*, 16(4). <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2616>

- Alvi, A., Vengadasamy, R., & Majid, A. B. A. (2019). The philosophy of nature in the poetry of ghulam sarwar yousuf and william wordsworth: A comparative ecocritical analysis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(4), 327–345. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-17>
- Arafah, B., Abbas, H., & Hikmah, N. (2021). Saving the environment: Environmental lessons in colin thiele's february dragon. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(6), 935–941. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1206.09>
- Arianto, B., Sayuti, S. A., & Efendi, A. (2021). A study of ecocriticism on the representations of ecological conditions in rawa gambut. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1267–1284. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.19816>
- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. R. (2020). Representation of ecocriticism in the folklore of mak ungkai spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576–591. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16822>
- Aribowo, E. K. (2019). Analisis Bibliometrik Berkala Ilmiah Names: Journal of Onomastics Dan Peluang Riset Onomastik Di Indonesia. *Aksara*, 31(1), 85. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i1.373.85-105>
- Baas, J., Schotten, M., Plume, A., Côté, G., & Karimi, R. (2020). Scopus as a curated, high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies. *Quantitative Science Studies*, 1(1), 377–386. https://doi.org/10.1162/qss_a_00019
- Baranovitch, N. (2021). The Ethnic Ecocritical Animal: Animal protagonists and ethnic environmentalism in contemporary Sino-Mongolian literature and art. *Modern Asian Studies*, 55(3), 1015–1063. <https://doi.org/10.1017/S0026749X20000062>
- Barry, P. (2009). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester University Press.
- Beek, S. van der, & Lehmann, C. (2024). What Can You Do as an Eco-hero? A Study on the Ecopedagogical Potential of Dutch Non-fictional Environmental Texts for Children. *Children's Literature in Education*, 55(2), 141–161. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09482-z>
- Caracciolo, M., Ionescu, A., & Fransoo, R. (2019). Metaphorical patterns in Anthropocene fiction. *Language and Literature*, 28(3), 221–240. <https://doi.org/10.1177/0963947019865450>
- Chou, S. S. (2014). Wu's the man with the compound eyes and the worlding of environmental literature. *CLCWeb - Comparative Literature and Culture*, 16(4). <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2554>
- Cook, G. (2015). 'A pig is a person' or 'You can love a fox and hunt it': Innovation and tradition in the discursive representation of animals. *Discourse and Society*, 26(5), 587–607. <https://doi.org/10.1177/0957926515576639>
- Cossio, A., & Simonson, M. (2020). Arboreal tradition and subversion: An ecocritical reading of Shakespeare's portrayal of trees, woods and forests. *Multicultural Shakespeare*, 21(36), 85–97. <https://doi.org/10.18778/2083-8530.21.06>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133(March), 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Egya, S. E. (2021). The pristine past, the plundered present: Nature as lost home in Tanure Ojaide's poetry. *Journal of Commonwealth Literature*, 56(2), 186–200. <https://doi.org/10.1177/0021989418777852>

- Estok, S. C. (2020). Intermedial apocalypticism and the growing anthropocene crises. *Ekphrasis*, 24(2), 208–224. <https://doi.org/10.24193/EKPHRASIS.24.11>
- Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan Metode Menulis Puisi Menggunakan Teknik “Atafora” untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 845–858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge. <https://doi.org/10.58186/2782-3660-2022-2-4-34-61>
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>
- Harun, M., Artika, W., & Wildan. (2023). Dysphemism in the Form of Hatred and Profanity Towards Forest Destroyers in Indonesian Poetry. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1627–1646. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.30663>
- Hooti, N., & Ashrafian, A. (2014). D.H. Lawrence’s St. Mawr: An ecocritical study. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 20(2), 31–42. <https://doi.org/10.17576/3L-2014-2002-03>
- Indriyanto, K. (2020). Aloha Aina: Native Hawai’ians’ environmental perspective in O.A Bushnell’s Ka’a’awa. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.04>
- Juanda, & Azis. (2023). Dolphin Conservation in Pengelana Laut Short Story: Greg Garrard’s Ecocriticism Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(9), 2303–2312. <https://doi.org/10.17507/tpsl.1309.17>
- Khosravi, G. D., Vengadasamy, R., & Raihanah, M. M. (2017). Ecoethical significance of wilderness in pablo Neruda’s selected poems. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(3), 55–69. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-04>
- Lacuna, I. (2021). Atmosfera Rizaliana: Metonymic Journeys of Storm Tropes in José Rizal’s Writing on the Philippines. *ETropic*, 20(2), 180–208. <https://doi.org/10.25120/etropic.20.2.2021.3806>
- Malm, A. (2017). “This is the hell that i have heard of”: Some dialectical images in fossil fuel fiction. *Forum for Modern Language Studies*, 53(2), 121–141. <https://doi.org/10.1093/fmls/cqw090>
- Meyer, S. (2021). Ecocritical Concerns in Select Afrikaans Narrative Works: Critical Perspectives. *Journal of Literary Studies*, 37(4), 84–105. <https://doi.org/10.1080/02564718.2021.1997169>
- Nofrahadi, Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E. (2022). Representation of Functions of Natural Environment Settings in the Kaba Minangkabau: An Ecocritical Study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(4), 214–231. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2204-12>
- O’Connor, M., & Gearey, B. (2020). ‘Black butter melting and opening underfoot’: the ‘peat harvest’ in Irish literature and culture. *Green Letters*, 24(4), 381–390. <https://doi.org/10.1080/14688417.2021.1878049>
- Pal, S., & Pannikot, D. (2023). Ecological Crises of the Capitalocene: A Study on Colleen Murphy’s The Breathing Hole. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 29(3), 27–39. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2903-03>
- Peterson, J. D. (2019). Doing environmental humanities: inter/transdisciplinary research through an underwater 360° video poem. *Green Letters*, 23(1), 68–82. <https://doi.org/10.1080/14688417.2019.1583592>

- Rigby, C. (2019). Weaving the environmental humanities: Australian strands, configurations, and provocations. *Green Letters*, 23(1), 5–18. <https://doi.org/10.1080/14688417.2019.1578250>
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film *Jungle* (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Sadouni, B., & Amrieh, Y. A. (2022a). The Stories Trees Tell: Jad El Hage's *The Myrtle Tree* and Sinan Antoon's *The Corpse Washer*. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(3), 671–690. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.3.13>
- Sadouni, B., & Amrieh, Y. A. (2022b). The Stories Trees Tell: Jad El Hage's *The Myrtle Tree* and Sinan Antoon's *The Corpse Washer*. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(3), 671–690. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.3.13>
- Sakr, R. (2018). The more-than-human refugee journey: Hassan Blasim's short stories. *Journal of Postcolonial Writing*, 54(6), 766–780. <https://doi.org/10.1080/17449855.2018.1551269>
- Siwi, P., Arafah, B., Wulan, S., Purwarno, P., Ekalestari, S., & Arafah, A. N. B. (2022). Treatment of Nature: An Ecocriticism Approach in 'Komat Kamit' of Tejo and Kamba's *Tuhan Maha Asik*. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(7), 1278–1285. <https://doi.org/10.17507/tpls.1207.05>
- Størvold, T. (2020). Musical aesthetics below ground: volcanic action and the geosocial in Sigur Rós's "Brennisteinn." *Journal of Aesthetics and Culture*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20004214.2020.1761060>
- Sun, Y., & Wang, Q. (2023). Mapping the Field of Register Studies: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231218078>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.